

## Meningkatkan Literasi di Sekolah Dasar Melalui Program Budaya Literasi

Gunawan Santoso<sup>1\*</sup>, Tiara Nur Sabila<sup>2</sup>, Dina Ichsanurrahma<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Muhammadiyah Jakarta

\*Corresponding email: [mgunawansantoso@umj.co.id](mailto:mgunawansantoso@umj.co.id)

**Abstrak** - Literasi merupakan keterampilan membaca, menulis, dan berbicara yang penting untuk perkembangan intelektual dan sosial anak-anak. Meningkatkan literasi di tingkat sekolah dasar merupakan langkah awal yang krusial dalam membangun fondasi yang kuat bagi kemampuan akademik mereka di masa depan. Literasi memiliki peran yang krusial dalam pengembangan intelektual dan kognitif siswa, serta memberikan dasar yang kuat untuk keberhasilan akademik mereka di masa depan. menurut survei yang dilakukan PISA ditemukan bahwa kebiasaan literasi belum membudaya dikalangan siswa Sekolah Dasar.

**Kata Kunci** : literasi, sekolah, minat baca, keterampilan literasi, teknologi, kolaborasi.

**Abstract** - Literacy is a skill of reading, writing and speaking that is important for children's intellectual and social development. Improving literacy at the elementary school level is a crucial first step in building a strong foundation for their future academic abilities. Literacy plays a crucial role in students' intellectual and cognitive development, and provides a solid foundation for their future academic success. according to survey that was done by PISA found that literacy is not to be student's habit among students of elementary school.

**Keywords**: literacy, school, reading interest, literacy skills, technology, collaboration.

### Pendahuluan

Literasi adalah kemampuan untuk membaca, menulis, dan memahami informasi tertulis (Santoso, Salsabilla, Murod, & Faznur, 2023). Membangun literasi yang kuat di sekolah dasar merupakan langkah awal yang penting untuk membekali siswa dengan keterampilan yang diperlukan untuk berhasil dalam pendidikan dan kehidupan sehari-hari. Guru dan sekolah memiliki peran kunci dalam membudidayakan literasi di tingkat dasar, dan strategi yang tepat dapat membantu meningkatkan tingkat literasi siswa. Membaca merupakan salah satu upaya yang sangat penting dalam proses belajar mengajar. Membaca dapat diartikan kita dapat menerjemahkan, mengintrepetasikan tanda-tanda atau lambang-lambang dalam bahasa yang mudah dipahami oleh pembaca. etahuan diperoleh melalui membaca. Oleh sebab itu, keterampilan ini harus dikuasai peserta didik dengan baik sejak dini untuk membiasakan budaya membaca. Berdasarkan data USAID prioritas hasil penelitian international programme for international student assessment (PISA) tahun 2005 tentang kemampuan

membaca siswa menyebutkan bahwa kemampuan membaca siswa di Indonesia menduduki urutan ke-69 dari 76 Negara yang diobservasi. Hasil itu lebih rendah dari Vietnam yang menduduki urutan ke-12 dari total negara yang disurvei. Data statistik UNESCO 2012 dalam kutipan Nafisah menyebutkan bahwa indeks minat baca di Indonesia baru mencapai 0,001. Artinya hanya satu orang saja yang memiliki minat baca dari setiap 1000 orang di Indonesia (Nafisah, 2014).

## Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam jurnal ini adalah metode pendekatan terhadap masalah penelitian secara yuridis normatif, dengan spesifikasi penelitian deskriptif-analitis (Azmi Ramadhania, Almaira Putri, Ghaita Geifira Sofa, 2022). Penelitian menggunakan data sekunder, dikumpulkan dari studi dokumen/kepuustakaan, kemudian diolah dan dianalisis, dan disajikan secara deskriptif untuk menjawab rumusan masalah (Santoso, Aulia, Indah, & Lestari, 2023) .

## Hasil dan Pembahasan

Literasi merupakan sebuah konsep yang memiliki makna kompleks, dinamis, terus ditafsirkan dan didefinisikan dengan beragam cara dan sudut pandang . Menurut kamus online Merriam-Webster, Literasi berasal dari istilah latin 'literature'dan bahasa inggris 'letter'. Literasi merupakan kualitas atau kemampuan melek huruf/aksara yang di dalamnya meliputi kemampuan membaca dan menulis (Santoso, Muchtar, & Abdulkarim, 2013). Namun lebih dari itu, makna literasi juga mencakup melek visual yang artinya "kemampuan untuk mengenali dan memahami ide-ide yang disampaikan secara visual (adegan, video, gambar). "Sejalan dengan pendapat di atas, Tim Usaid Prioritas (2015:3) menyatakan bahwa literasi adalah kemampuan berbahasa seseorang (menyimak, berbicara, membaca, dan menulis) untuk berkomunikasi dengan cara yang berbeda sesuai dengan tujuannya. S e l a n j u t n y a , Sulzby (1986) mengartikan literasi secara sempit, yaitu literasi sebagai kemampuan membaca dan menulis. Hal ini sejalan dengan pendapat Grabe & Kaplan (1992) dan Graff (2006) yang mengartikan literacy sebagai kemampuan untuk membaca dan menulis (able to read and write).

Literasi tidak bisa dipisahkan dari dunia pendidikan. Pada awal 46 munculnya literasi dikenal sebagai kemampuan membaca, namun seiring berjalannya waktu literasi mengalami perluasan makna. Dalam perkembangannya, literasi dikaitkan dengan kemampuan-kemampuan yang lain. Hal ini tertera dalam Gerakan Literasi Sekolah (2016) Literasi Dasar (*Basic Literacy*), yaitu kemampuan untuk mendengarkan, berbicara, membaca, menulis, dan menghitung (*counting*) berkaitan dengan kemampuan analisis untuk memperhitungkan (*calculating*), mempersepsikan informasi (*perceiving*), mengomunikasikan, serta menggambarkan informasi (*drawing*) berdasarkan pemahaman dan pengambilan kesimpulan pribadi (Santoso, Karim, Maftuh, & Murod, 2023). Budaya literasi sekolah

sangatkah diperlukan, selain untuk meningkatkan mutu pembelajaran, literasi sekolah juga bertujuan untuk memfasilitasi dan mengembangkan kemampuan siswa, membiasakan membaca serta mengelola informasi yang mereka peroleh, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna, bermutu dan menyenangkan seperti yang tertera dalam Tujuan Literasi Sekolah (2016), yaitu meningkatkan kapasitas warga dan lingkungan sekolah agar literat, menjadikan sekolah sebagai taman belajar yang menyenangkan dan ramah anak, agar warga sekolah mampu mengelola pengetahuan, serta menjaga keberlanjutan pembelajaran dengan menghadirkan beragam buku bacaan dan mewadahi berbagai strategi membaca.

Strategi Membudidayakan Literasi di Sekolah: Daoed (2014) bahwa jenjang dasar dan menengah pendidikan anak didik mulai dituntun untuk dapat mengubah informasi menjadi pengetahuan melalui pengenalan sistem, tatanan (order) hubungan logis antar fakta-fakta dan persepsi tentang kausalitas atau sebabakibat. Hal ini hanya bisa dilakukan dalam perpaduan antara pengenalan sumber belajar, bahan pustaka, dan proses pembimbingan yang intensif. Kunci dari pokok pikiran tersebut meliputi dua hal, yaitu :(1) menyediakan bahan-bahan bacaan yang mudah dijangkau dan sesuai dengan minat anak-anak.(2) pengelolaan perpustakaan yang membuat anak-anak merasa nyaman, dan mudah dalam mengakses bahan pustaka (Santoso, Utami, Fiolanisa, & Destiana, 2023). Dampak Literasi yang Rendah pada Siswa: Pengaruh rendahnya minat baca atau literasi yang terjadi Indonesia yaitu: rendahnya tingkat kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran kegiatan membaca yang ada di sekolah. Kurangnya minat membaca yang dimiliki siswa juga masyarakat di Indonesia. Tingginya angka putus sekolah. Karena tanpa budaya literasi yang kita maka kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan menjadi lemah. Merebaknya kebodohan yang tidak berujung. Karena rendahnya budaya literasi menjadi sebab ketidak-tahuan di berbagai bidang ilmu pengetahuan. Meluasnya kemiskinan. Meningginya angka kriminalitas. Rendahnya produktivitas kerja.

GLS memperkuat gerakan penumbuhan budi pekerti sebagaimana dituangkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 (Santoso, Murod, Winata, & Kusumawardani, 2023). Salah satu kegiatan di dalam gerakan tersebut adalah “Kegiatan 15 Menit Membaca Buku Nonpelajaran Sebelum Waktu Belajar Dimulai”. Pemerintah Republik Indonesia melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah meluncurkan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang bertujuan untuk: 1. menumbuhkembangkan budaya literasi membaca dan menulis siswa di sekolah, 2. meningkatkan kapasitas warga dan lingkungan sekolah agar sadar akan pentingnya budaya literasi, 3. menjadikan sekolah sebagai taman belajar yang menyenangkan dan ramah anak, dan 4. menghadirkan beragam buku bacaan dan mewadahi berbagai strategi membaca untuk mendukung keberlanjutan pembelajaran. Adapun dalam menjalankan program GLS

perlu tersedianya sarana dan prasarana yang dapat menunjang setiap kegiatan belajar mengajar, salah satunya yaitu perpustakaan sekolah.

Darmono (2007: 1) berpendapat bahwa Perpustakaan sekolah sebagai salah satu sarana pendidikan penunjang kegiatan belajar siswa memegang peranan yang sangat penting dalam memacu tercapainya tujuan pendidikan di sekolah (Razaqa, Prawira, & Santoso, 2022). Penyelenggaraan perpustakaan sekolah sendiri mengacu pada Undang-Undang nomor 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dimana dalam pasal 35, dikemukakan bahwa setiap satuan pendidikan jalur pendidikan sekolah, baik yang diselenggarakan oleh pemerintah maupun masyarakat harus menyediakan sumber-sumber belajar. Pendidikan untuk mulai menyesuaikan dengan berbagai perubahan, agar siap melayani para peserta didik yang berasal dari generasi milenial dari sisi pedagogi, digital skills, literasi dasar, literasi teknologi, literasi manusia, penguatan pendidikan karakter dan kecakapan hidup. Strategi dalam membudidayakan literasi di sekolah memerlukan kolaborasi antar guru, siswa. Dan orang tua, agar anak didik dapat dilatih berliterasi disekolah maupun dirumah. Menerapkan pembelajaran aktif dan kreatif. Literasi di SD dapat dibedakan ke dalam literasi awal di kelas 1,2, dan 3 serta literasi lanjut di kelas 4,5, dan 6. Pada kurikulum 2013, literasi baik di SD kelas awal maupun di SD kelas tinggi dilakukan dengan rancangan tematik integratif tetapi pada kurikulum 2006 literasi lanjut tidak bersifat tematik.

Langkah-langkah yang Diambil untuk Membudidayakan Literasi :Membudidayakan literasi di sekolah dasar sangat penting untuk membantu anak-anak mengembangkan kemampuan membaca, menulis, dan memahami informasi dengan baik (Santoso, Abdulkarim, Maftuh, & Murod, 2023). Berikut ini adalah beberapa langkah yang dapat dilakukan untuk mempromosikan literasi di sekolah dasar:

1. Membuat lingkungan membaca yang menyenangkan: Buatlah ruang baca yang menarik di dalam kelas atau perpustakaan sekolah. Sediakan berbagai jenis buku yang sesuai dengan minat dan usia anak-anak. Periksa juga kualitas buku yang tersedia untuk memastikan bahwa mereka mudah dibaca dan menarik bagi siswa.
2. Program membaca rutin: Tetapkan jadwal waktu membaca di kelas setiap harinya. Ajak siswa membaca buku atau cerita pendek secara individu atau kelompok. Diskusikan buku yang telah mereka baca untuk meningkatkan pemahaman dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis.
3. Libatkan orang tua: Ajak orang tua siswa untuk terlibat dalam program literasi. Berikan informasi kepada mereka tentang pentingnya membaca dan memberikan dukungan di rumah. Selain itu, adakan kegiatan bersama seperti baca cerita atau lokakarya membaca bagi orang tua dan anak.
4. Penilaian dan umpan balik: Lakukan penilaian rutin untuk mengukur kemampuan membaca dan menulis siswa. Berikan umpan balik yang konstruktif untuk membantu mereka meningkatkan keterampilan. Berikan pujian dan dorongan yang positif untuk membangun kepercayaan diri mereka.
5. Keterlibatan siswa: Libatkan siswa dalam kegiatan menulis cerita atau buku. Ajak mereka untuk menulis cerita, puisi, atau artikel pendek. Buatlah kontes menulis atau

pameran buku di sekolah untuk memamerkan karya-karya mereka. 6. Perpustakaan sekolah yang baik: Pastikan sekolah memiliki perpustakaan yang lengkap dengan buku-buku yang bervariasi dan relevan. Perbarui koleksi buku secara teratur dan ajak siswa untuk menggunakan fasilitas perpustakaan secara aktif. 7. Kolaborasi antar guru: Bekerjasama dengan guru-guru mata pelajaran lain untuk mengintegrasikan literasi ke dalam pembelajaran mereka. Misalnya, guru matematika dapat menggunakan buku cerita untuk mengajarkan konsep-konsep matematika. 8. Kunjungan penulis dan acara literasi: Undang penulis lokal atau pembicara yang ahli di bidang literasi untuk memberikan ceramah atau bercerita di sekolah. Ini akan memotivasi siswa dan memberikan wawasan baru tentang pentingnya membaca dan menulis. 9. Teknologi pendukung literasi: Manfaatkan teknologi seperti aplikasi pembelajaran dan situs web interaktif yang mendukung pembelajaran literasi. Berikan akses ke komputer atau tablet di sekolah untuk memperkaya pengalaman membaca dan menulis siswa. 10. Model peran: Jadilah teladan yang baik sebagai pendidik dalam hal membaca dan menulis. Tunjukkan minat dan kecintaan Anda terhadap literasi dan bagikan pengalaman membaca dan menulis Anda kepada siswa. 11. Dengan mengimplementasikan langkah-langkah ini, sekolah dasar dapat menjadi tempat yang mendorong kegemaran membaca dan menulis serta membangun dasar yang kuat dalam literasi bagi anak-anak.

Hambatan-hambatan pasti akan ada dalam menggapai tujuan yang diinginkan: Kebiasaan Literasi di Sekolah Belum Menjadi Prioritas. Baik di sekolah maupun di rumah belum menyadari arti pentingnya membaca (Kudori, Santoso, Alfatih, & El-abid, 2024). Kegiatan membaca hanya menjadi kegiatan penyelesaian akademik dan tugas semata. Kurangnya Buku Bacaan/ Sumber Bacaan Salah satu kelemahan dalam menerapkan minat dan budaya baca adalah kurang tersedianya bahan bacaan. Siswa tidak menemukan bahan bacaan yang cocok, sehingga tidak ada perasaan tertarik untuk membaca. Lingkungan Tidak Mendukung Tidak ada contoh yang baik serta tidak ada dorongan dari lingkungan sekitar membuat siswa tidak merasa perlu untuk membaca. Merupakan Kegiatan yang Memerlukan Konsentrasi Pada praktiknya membaca adalah aktivitas yang tidak bisa dilakukan dengan kegiatan lain, diperlukan perhatian dan fokus agar dapat menangkap dan memahami isi bacaan. Adapun tujuan khusus gerakan literasi sekolah yaitu: 1. Menumbuh kembangkan budaya literasi sekolah. 2. Meningkatkan kapasitas warga dan lingkungan sekolah agar literat. 3. Menjadikan sekolah sebagai taman belajar yang menyenangkan dan ramah anak agar warga sekolah mampu mengelola pengetahuan. 4. Menjaga keberlanjutan pembelajaran dengan menghadirkan beragam buku bacaan dan mewadahi berbagai strategi membaca. Terdapat 3 ruang lingkup dalam Gerakan Literasi Sekolah yang diterapkan di sekolah dasar, yaitu: 1. Lingkungan fisik sekolah (fasilitas sarana dan prasarana literasi). 2. Lingkungan sosial dan afektif (dukungan dan partisipasi aktif seluruh warga sekolah). 3. Lingkungan akademik (program literasi yang menumbuhkan minat baca dan menunjang kegiatan pembelajaran di SD).

## Kesimpulan

Literasi adalah kemampuan berbahasa seseorang (menyimak, berbicara, membaca, dan menulis) untuk berkomunikasi dengan cara yang berbeda sesuai dengan tujuannya. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah meluncurkan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang bertujuan untuk: 1. menumbuhkembangkan budaya literasi membaca dan menulis siswa di sekolah, 2. meningkatkan kapasitas warga dan lingkungan sekolah agar sadar akan pentingnya budaya literasi, 3. menjadikan sekolah sebagai taman belajar yang menyenangkan dan ramah anak, dan 4. menghadirkan beragam buku bacaan dan mewadahi berbagai strategi membaca untuk mendukung keberlanjutan pembelajaran.

## Referensi

- Azmi Ramadhania, Almaira Putri, Ghaita Geifira Sofa, G. S. (2022). Menjadikan Warga Berjiwa : Jurnal Pendidikan Transformatif ( Jupetra ). *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*, 01(03), 11–15.
- Kudori, M., Santoso, G., Alfatih, A., & El-abid, M. (2024). *Jurnal Pendidikan Transformatif ( JPT ) Pengembangan Tarian Adat Moi Kreasi Baru Melalui Karakter Berekebinekaan Global Pada Siswa Kelas 7 Jurnal Pendidikan Transformatif ( JPT )*. 02(04), 95–101.
- Razaqa, M. K., Prawira, F. R., & Santoso, G. (2022). Pengaruh Media Sosial Terhadap Orientasi Politik Pemilih Pemula Siswa Pada Pemilu. *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*, 01(02), 132–141.
- Santoso, G., Abdulkarim, A., Maftuh, B., & Murod, M. (2023). Jurnal Pendidikan Transformatif ( Jupetra ) Kajian Ketahanan Nasional melalui Geopolitik dan Geostrategi Indonesia Jurnal Pendidikan Transformatif ( Jupetra ). *Jurnal Pendidikan Transformatif ( Jupetra )*, 02(01), 184–196.
- Santoso, G., Aulia, A. N., Indah, B. S. N., & Lestari, D. P. (2023). Jurnal Pendidikan Transformatif ( Jupetra ) Bhinneka Tunggal Ika Sebagai Pemersatu Bangsa Indonesia Dari Dahulu Sampai Sekarang Jurnal Pendidikan Transformatif ( Jupetra ). *Jurnal Pendidikan Transformatif ( Jupetra )*, 02(02), 183–194.
- Santoso, G., Karim, A. A., Maftuh, B., & Murod, M. (2023). Kajian Penegakan Hukum di Indonesia untuk Membentuk Perdamaian dalam Bhinneka Tunggal Ika Indonesia Abad 21. *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*, 02(01), 210–223.
- Santoso, G., Muchtar, A. S., & Abdulkarim, A. (2013). Analysis Swot Civic Education Curriculum for Senior High School Year 1975-2013 Pendidikan Kewarganegaraan Jenjang Sma. *E Journal Universitas Pendidikan Indonesia*, 3(2), 86–109. [ejournal.upi.edu/index.php/civicus/article/download/2073/1465](http://ejournal.upi.edu/index.php/civicus/article/download/2073/1465)
- Santoso, G., Murod, M., Winata, W., & Kusumawardani, S. (2023). Update Kecanggihan Google di Abad 21 Untuk Menjadikan Civic Digital. *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*, 02(01), 114–127.
- Santoso, G., Salsabilla, E., Murod, M., & Faznur, L. S. (2023). Pengaruh Pergaulan Teman Sebaya terhadap Karakter Cinta Damai Anak. *Jurnal Pendidikan Transformatif ( Jupetra )*, 02(01), 107–113.
- Santoso, G., Utami, I. A., Fiolanisa, S., & Destiana, N. (2023). *Jurnal Pendidikan Transformatif ( Jupetra ) Memaknai Kembali Pembukaan Undang-Undang Dasar Tahun 1945 melalui Nasionalisme Indonesia pada Mahasiswa Jurnal Pendidikan Transformatif ( Jupetra )*. 02(02), 294–313.